

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan turun-temurun yang sudah melekat dalam masyarakat akan semakin menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan akan sulit dihilangkan dalam diri seseorang. Kepercayaan-kepercayaan yang masih bertahan dalam kehidupan suatu masyarakat, pada akhirnya akan menjadi suatu kearifan lokal yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya. Kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercemin pada perilaku dan pada benda-benda hasil karya mereka, yang diperoleh dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1985).

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya seperti rumah adat, pakaian adat, tarian tradisional, alat musik tradisional, senjata-senjata tradisional serta upacara adat yang ada pada masing-masing daerah di Indonesia. Namun ironisnya, sudah semakin banyak sejarah dan kebudayaan Indonesia yang tergeser dan terlupakan oleh era teknologi dan modernisasi bahkan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri. Seiring dengan perkembangan teknologi dan modernisasi, masyarakat Indonesia cenderung lebih menyukai dan ingin lebih mengenal serta mengagung-agungkan budaya yang dimiliki oleh negara lain dan cenderung menganggap budaya yang dimiliki oleh negaranya sendiri merupakan sesuatu yang sudah ketinggalan zaman dan tidak populer.

Salah satu kebudayaan yang masih dijaga oleh sekelompok kecil masyarakat dan tetap bertahan sampai sekarang adalah kampung atau desa yang agak jauh dari perkotaan. Kampung atau desa yang masih tetap bertahan dan dilestarikan ini ditetapkan pemerintah sebagai kampung adat yang merupakan warisan negara Indonesia. Jejak peninggalan bangsa Portugis di Indonesia terdapat di sebuah kampung yang berada di

Jakarta Utara, yaitu Kampung Tugu. Meskipun terjadi perkawinan silang antar bangsa Portugis dengan penduduk Pribumi ataupun ras Tionghoa, warga Kampung Tugu tetap menjaga keberagaman budayanya sehingga tidak pernah terjadi konflik dari dahulu sampai sekarang. Hal itu dikarenakan prinsip kehidupan warga Kampung Tugu lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Setiap keputusan yang diambil dilakukan secara musyawarah untuk mencapai mufakat.

Kehidupan dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan masyarakat Kampung Tugu terlihat unsur kearifan lokal serta kebudayaannya yang kental. Kampung Tugu adalah salah satu kampung adat dengan kehidupan bertoleransi yang tinggi dan menjadi contoh dari permasalahan sosial di Indonesia pada zaman sekarang. Oleh karena itu, kehidupan sehari-hari di Kampung Tugu perlu diketahui dan dijadikan pembelajaran untuk masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di perkotaan. Dengan demikian, perlu adanya perancangan Desain Komunikasi Visual yang meliputi perancangan dokumentasi visual yang bisa mengenalkan dan memberi informasi tentang kehidupan dan keberagaman budaya Kampung Tugu supaya tidak hilang keberadaannya.

Perancangan ini berkaitan dengan bidang keilmuan DKV karena menggunakan fotografi sebagai visual dan *book design* sebagai media yang digunakan. Tujuan dari perancangan ini adalah perancang ingin mengenalkan dan memberikan informasi mengenai kearifan lokal yang terlihat dari keberagaman budaya yang masih dijaga sampai saat ini kepada dewasa muda di perkotaan dengan cara merancang buku fotografi dokumentasi keberagaman budaya Kampung Tugu. Perancang mengambil topik ini karena media informasi mengenai sejarah dan kebudayaan Kampung Tugu ini sangat sedikit sehingga kurangnya pengetahuan masyarakat perkotaan yang memiliki kehidupan yang modern, individualis serta memiliki ketergantungan dengan teknologi yang menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sudah mulai terlupakan.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dari makalah yang dibuat penulis, yaitu:

1. Bagaimana cara memilih dan merancang media yang tepat dan efektif untuk mendokumentasikan sejarah, akulturasi dan keberagaman budaya di Kampung Tugu yang dikhawatirkan akan terlupakan karena modernisme?
2. Bagaimana membuat media DKV yang sesuai untuk menyampaikan sejarah, akulturasi dan keberagaman budaya dari Kampung Tugu?

Adapun batasan atau ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas:

1. Menggunakan teknik fotografi dokumentasi pada media DKV.
2. Proses perancangan media DKV sebagai sarana informasi mengenai sejarah, akulturasi dan keberagaman budaya Kampung Tugu agar terlihat menarik sehingga dapat menjadikan destinasi wisata yang lebih baik dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

## **1.3 Tujuan Perancangan**

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan sejarah, akulturasi dan keberagaman budaya di Kampung Tugu melalui media DKV.
2. Membuat buku fotografi dokumentasi untuk menyampaikan sejarah, akulturasi dan keberagaman budaya masyarakat Kampung Tugu.

## **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Berikut adalah sumber dan teknik pengumpulan data yang diambil penulis dalam melaksanakan penelitian dan perancangan ini, yaitu:

a. Wawancara

Pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara kepada majelis gereja Tugu, Aprello Formes.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari referensi dan data-data pada koran, internet dan buku-buku. Referensi ini digunakan sebagai pedoman untuk memahami pokok permasalahan dan mencari cara pemecahan masalah yang tepat dan efektif yang berupa fotografi.

c. Kuesioner

Dilakukan survey dengan menyebarkan kuesioner secara *online* kepada 100 orang responden yang tinggal di kota Jakarta maupun di luar kota Jakarta untuk mengetahui wawasan mereka tentang Kampung Tugu dan media yang sering digunakan oleh mereka untuk mencari informasi.

d. Observasi

Pengamatan langsung di Kampung Tugu untuk mengetahui kebenaran dan fakta dari sejarah dan keberagaman budaya Kampung Tugu.

e. Dokumentasi Visual

Dokumentasi berupa fotografi mengenai sejarah dan keberagaman Kampung Tugu.

## 1.5 Skema Perancangan

